

BAB IV

KESIMPULAN

Tugas Akhir Penggarapan Karawitan merupakan wujud dari upaya pelestarian karawitan gaya Yogyakarta agar terus berkembang, selalu dipelajari, digali dan dikaji oleh mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Materi yang digarap adalah gending-gending tradisi gaya Yogyakarta. Sebenarnya gending-gending tersebut sudah ada namun pada saat ini sudah jarang dijumpai dan disajikan.

Pada dasarnya penggarapan gending dalam karawitan gaya Yogyakarta ada dua yaitu *soran* dan *lirihan*. Gending garap *soran* adalah gending yang disajikan dengan volume tabuhan *sora/sero* (keras) dan lebih menonjolkan garap *ricikan balungan*, bonang, *ricikan* kolotomik dan kendang. Karakter musikalitasnya terkesan agung, *mungguh*, *greget* dan *sigrak*. Gending garap *lirihan* adalah gending yang disajikan dengan suara *lirih* (lembut) dengan menonjolkan garap *ricikan* gender barung, rebab, gambang, suling, siter dan vokal yang terdiri dari *sindhengan* serta *gerongan*. Seperti yang digarap dan disajikan dalam Tugas Akhir ini juga terdiri dari gending *soran*, gending *lirihan*, gending *bedhayan* dan gending pakeliran.

Gending Paseban laras pelog patet *nem kethuk 8 kerep dhawah kethuk 16 kendhangan Semang Ageng* merupakan materi gending garap *soran*. Garap penyajian gending ini antara lain *ajak-ajak, umpak buka, buka, lamba, dados, umpak pangkat dhawah, dhawah, sesegan, umpak suwuk* dan *suwuk*. Spesifikasi gending ini terletak struktur gending yaitu pada bagian *umpak pangkat dhawah* dan *umpak suwuk* yang tidak semua gending-gending *soran* memiliki bagian tersebut.

Gending Onang-onang laras slendro patet *sanga kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan Candra* merupakan materi gending garap *lirihan*. Pola garap penyajian gending ini antara lain *culikan/senggangan, lagon wetah, bawa swara sekar ageng Dhadhap Mantep, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah irama III, dhawah irama IV, suwuk racut* dan *lagon jugag*. Bagian garap vokal pada irama IV terdapat *sindhengan andhegan* yang terdapat pada kenong I, kenong II dan menjelang gong *ageng*.

Gending *Bedhayan Ngambar Arum/Bedaya Sapta* laras pelog patet *nem* merupakan materi gending garap *bedhayan/karawitan tari*. Garap rangkaian penyajian gending *bedhayan* ini antara lain *Lagon Lasem, Gati Langen Branta, Lagon Penunggul, Kandha, Bawa Swara Sekar Tebu Kasol, Gending Ngambar Arum, Ladrang Sri Gadhing, Bawa Swara Lagu Tunjung Asmara, Ketawang Tunjung Asmara, Lagon Penunggul, Gati*

Mardawa dan *Lagon* Penunggul. Dalam penyajian gati dibarengi dengan bedug, tambur dan terompet.

Gending Pakeliran *Jejer Kapisan* laras slendro patet *nem* merupakan materi gending garap karawitan pakeliran. Garap penyajian gending pakeliran ini antara lain Ayak-ayak Lasem yang di dalamnya terdapat Srepeg Lasem, Gending Karawitan, Ladrang Karawitan. Selain itu terdapat juga penyajian Playon Lasem dan Ayak-ayak Kondur Kedhaton serta *pocapan/antawacana, kandha, suluk, lagon* dan *ada-ada*. Penggarapan gending lebih menonjolkan garap *ricikan* gender barung, rebab, gambang, suling, siter dan vokal yang terdiri dari *sindhengan* dan *gerongan*. Pada Ladrang Karawitan, penggarapannya menggunakan irama III dan menggunakan pola *kendhangan* ladrang irama III kendang *kalih* yang merupakan *kendhangan pamijen* (khusus untuk *ngendhangi* Ladrang Karawitan). Garap tersebut merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu namun pada saat ini sudah jarang dijumpai dan disajikan khususnya dalam pertunjukan wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sri Atmojo, R., "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta", Makalah dialog Interaktif Karawitan dalam acara "Pendhapa" yang disiarkan langsung melalui program IV RRI Yogyakarta, Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2010.
- _____, "Kendhangan Pamijen : Gending Gaya Yogyakarta", Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2011.
- _____, dkk, "Diktat Kuliah Karawitan Iringan II", Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.
- Gustami, SP., *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*, Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia, 2000.
- Heni Winahyuningsih, M., "Analisis Bentuk Tari Bedhaya Sapta", Yogyakarta : Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988.
- Kriswanto, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta", Tugas Akhir mencapai derajat S-2 Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2003.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.
- Mudjanattistomo, R.M. dkk., "Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I Gegaran Pamulangan Habirandha", Yogyakarta : Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.
- Ranggawarsita, R. Ng., *Kamus Kawi Jawa*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990.
- Prawiroatmojo, S., *Bausastra Jawa - Indonesia Jilid II*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1985.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

- _____, *Bothekan Karawitan II*, Garap, Surakarta : Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta : Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sunardi Wiharja, *Kempalan Gendhing-gendhing Jawi Bawa Sekar Ageng I*, Surakarta : Amigo, 2006.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Artijine atas bantuan Ford Fondution, 1999.
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang : Widya Karya Semarang, 2008.
- Sutarta, "Garap Gending-Gending Tradisi : Pengawe, Jangga Kusuma, Gandrung Manis dan Glebag", Yogyakarta : Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta : STSI Press, 2005.
- Wulan Karahinan, R.B., "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", Yogyakarta : K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Wulan Karahinan, R.L., "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II", Yogyakarta : K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.

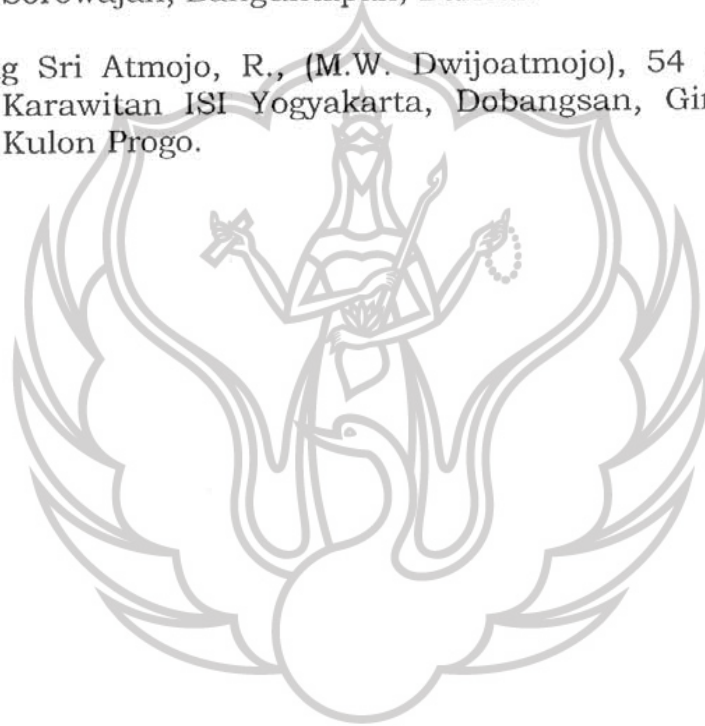
NARASUMBER

Soejamto, R.M., (K.R.T. Purwadiningrat), 73 tahun, Tokoh Karawitan Yogyakarta, Kadipaten Kidul No. 44 Kraton Yogyakarta.

Siti Sutiyah, 64 tahun, Seniman Tari, Pengajar Tari dan Pimpinan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, Pujo Kusuman, Mantrijeron, Yogyakarta.

Suparto, P., 57 tahun, Dosen Pedalangan ISI Yogyakarta, Sorowajan, Banguntapan, Bantul.

Bambang Sri Atmojo, R., (M.W. Dwijoatmojo), 54 tahun, Dosen Karawitan ISI Yogyakarta, Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.



DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	:	pekerja di istana/kerajaan.
<i>Adipati</i>	:	sebutan untuk pemimpin pada sebuah kerajaan kecil (kadipaten).
<i>Ageng</i>	:	besar, kendang <i>ageng</i> , kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending <i>ageng</i> /gending dengan bentuk besar.
<i>Antal</i>	:	lamban, lambat, berkaitan dengan <i>laya</i> .
<i>Balungan</i>	:	kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bonang</i>	:	<i>ricikan</i> gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk <i>pencon</i> menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
<i>Bawa</i>	:	lagu vokal yang biasanya untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Buka</i>	:	kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Bedaya</i>	:	jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya ditarikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
<i>Celuk</i>	:	introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Culikan</i>	:	lagu pendek dimainkan oleh rebab sebelum penyajian gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan disajikan.
<i>Dados</i>	:	dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Demung</i>	:	<i>ricikan</i> dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	:	bagian lagu setelah <i>dados</i> .

<i>Embat</i>	:	perbedaan interval/jarak nada antara larasan <i>ricikan</i> satu dengan yang lainnya.
<i>Gending</i>	:	lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, <i>lamba</i> , <i>dados</i> , dan <i>dhawah</i> .
<i>Gender</i>	:	<i>ricikan</i> gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
<i>Gerongan</i>	:	nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
<i>Gong</i>	:	<i>ricikan pencon</i> dengan bentuk dan ukuran besar.
<i>Irama</i>	:	pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam gending, lagu dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Kalajengaken</i>	:	dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	:	dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola <i>kendhangan</i> (kendang <i>kalih</i>).
<i>Katampen</i>	:	diterima.
<i>Kempul</i>	:	gong gantung yang berukuran kecil.
<i>Kendang</i>	:	<i>ricikan</i> dengan dua sisi yang diletakan secara horizontal di atas bingkai kayu (<i>plangkan</i>) dimainkan dengan cara <i>dikebuk</i> .
<i>Kenong</i>	:	<i>ricikan</i> bentuk <i>pencon</i> menyerupai gong kecil berposisi horizontal.
<i>Kenongan</i>	:	periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
<i>Ketawang</i>	:	bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap <i>kenongan</i> terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
<i>Kethuk 2 kerep</i>	:	istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada setiap

- akhir *gatra* ganjil (satu dan tiga). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* candra dan sarayuda.
- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada akhir setiap *gatra* genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* mawur.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri dari 32 ketukan *balungan* (8 *gatra*), 8 tabuhan ketuk, 3 tabuhan kempul dan 4 tabuhan kenong.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam yaitu laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang dan lambat.
- Lirih/lirihan* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Nguyu-uyu* : penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya dengan menyajikan gending *soran*.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.
- Pathet* : patet, aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam patet, dalam laras slendro disebut patet *nem*, *sanga* dan *manyura*

		sedangkan dalam laras pelog disebut patet <i>lima</i> , <i>nem</i> dan barang.
<i>Pelog</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
<i>Prenes</i>	:	lincah dan bernuansa meledek.
<i>Rebab</i>	:	<i>ricikan</i> jenis gesek dalam gamelan Jawa.
<i>Rep-repan</i>	:	perubahan teknik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.
<i>Saron</i>	:	<i>ricikan</i> gamelan Jawa yang terdiri dari 6 sampai 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator.
<i>Setunggal</i>	:	satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau <i>setunggal</i>) dan pola <i>kendhangan</i> (kendang <i>setunggal</i>).
<i>Slendro</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
<i>Slenthem</i>	:	jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah, bilah slentem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
<i>Sindhen</i>	:	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Sindhenan</i>	:	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>pesindhen</i> yang disajikan bersamaan dengan sajian gending.
<i>Soran</i>	:	keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
<i>Srimpi</i>	:	jenis tarian klasik di lingkungan keraton, biasanya disajikan oleh 4 penari wanita.
<i>Suwuk</i>	:	berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Umpak</i>	:	bagian gending yang disajikan sebelum bagian <i>ngelik</i> .
<i>Uyon-uyon</i>	:	penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap <i>ricikan ngajeng</i> dan vokal.
<i>Waranggana</i>	:	pelaku vokal putri tunggal.
<i>Wiled</i>	:	irama III.
<i>Wiled rangkep</i>	:	irama IV.
<i>Wiraswara</i>	:	pelaku vokal putra.